



URL : <http://jurnal.sttsati.ac.id>

e-ISSN: 2599-3100

Edition: Volume 7, Nomor 1, Desember 2023

Page : 63 - 94

Teosentris atau Kristosentris: Tinjauan Kristologis terhadap pandangan pluralitas Aloysius Pieris, Raimon Panikkar, Jacques Dupuis

Chris Sandi

ABSTRAK

Abad kedua puluh adalah masa ketika Gereja dihadapkan oleh pelbagai situasi krisis yang membuatnya tidak hanya semata-mata merevisi gagasan tradisionalnya tetapi juga sekaligus mesti merenungkan jawaban terhadap perkembangan zaman di tengah pluralitas berbagai kepercayaan dan isme. Mempertimbangkan runtuhnya dominasi Barat terhadap teologi Kristen di dunia, berbagai teolog kontekstual dari bagian bumi Selatan yakni dari negara-negara Dunia Ketiga muncul demi memberikan gagasan Kristen yang memadai bagi mereka di dalam konteks Dunia Ketiga yang dikenal baik dengan kemajemukan, kemiskinan, dan dehumanisasi. Tentu saja hal ini diperlukan agar Kekristenan dapat menjadi jawaban yang selalu relevan di sepanjang zaman, namun jawaban yang ditawarkan disertai dengan kekeliruan dogmatis yang bahkan telah diwariskan sejak Gereja mula-mula. Artikel ini memaparkan serba sekilas pokok ajaran dari Aloysius Pieris, Raimon Panikkar, dan Jacques Dupuis dalam rangka menunjukkan identitas Kristus dalam gagasan mereka. Kemudian dengan mendeskripsikan ketiganya, pada bagian berikutnya akan ditelaah berdasarkan dogmatika Kristen dan hermeneutika terhadap teks Kitab Suci.

Kata kunci:

Pluralitas/kemajemukan, Kristosentris, inkarnasi, identitas Kristus, totalitas wahyu

ABSTRACT

The twentieth century was a time when the Church face multifaceted crisis situations which made it not only revise traditional ideas but at the same time contemplated the answer to the development of the times in the midst of pluralism. Considering the fall of Western domination of Christian theology in the world, various contextual theologians from the southern hemisphere, namely from third world countries, have emerged to provide adequate Christian ideas for them in the context of the third world which is well known for its pluralism, poverty and

dehumanization. Of course this is necessary so that Christianity can become an answer that is always relevant at all times, but the answers offered are accompanied by dogmatic errors that have even been passed down since the early church. This article describes the main ideas of Aloysius Pieris, Raimon Panikkar, and Jacques Dupuis in order to show the identity of Christ in their ideas. Then, in the next section, it will be examined based on Christian dogmatics and the hermeneutics of the texts of the Scriptures.

Keywords:
Plurality, Christocentric,
incarnation, Christ identity,
totality of revelation.

PENDAHULUAN

Sukar dipungkiri, bahwa selama hampir dua puluh abad ungkapan *extra ecclesiam nulla salus* (tidak ada keselamatan di luar Gereja) telah menjadi salah satu pumpun fokus teologis dari doktrin Keselamatan, dan penekanan terdapat pada Gereja: eksklusivitas Yesus Kristus sebagai Sang Penebus. Para penulis seperti Origenes, Siprianus, dan St. Agustinus telah berusaha menjelaskannya dengan berbagai istilah namun memiliki makna yang sama yaitu perlunya Gereja sebagai sarana keselamatan. Origenes misalnya, mencetuskan frasa *extra ecclesiam nemo salvatur*, Siprianus dengan *salus extra ecclesiam non est*, dan St. Agustinus menegaskan kembali bahwa *salus extra ecclesiam non est* dengan nilai baru *ecclesia caelestis* (Gereja surgawi) yang mencakup seluruh orang benar. Setelah mengalami revisi dari Agustinus, frasa ini kemudian menjadi datum doktrinal tanpa mengacu konteks apapun kecuali Gereja atau umat Kristen

adalah ruang keselamatan yang eksklusif sehingga mereka yang tidak termasuk adalah bidah, penyembah berhala, dan layak untuk dihukum.¹

Runtuhnya otoritas Barat pada abad kedupuluh terhadap situasi sosial, ekonomi, dan politik turut memengaruhi dunia pemikiran teologis. Metode historis kritis yang adalah standar ilmiah untuk melakukan penelitian terhadap Kitab Suci menerima banyak kritik karena tidak dapat menjawab permasalahan konkrit mengenai keadaan sosial dan ekonomi masyarakat. Kemunculan beragam teologi pembebasan seperti di Amerika Latin dan Asia adalah salah satu hasil dari munculnya para pemikir dari pengekangan tradisi Barat dalam pendekatan terhadap Kitab Suci. Teologi pluralisme termasuk salah satu teologi yang bangkit sebagai kritik terhadap dogma Barat yang bersifat eksklusif.² Beberapa pemikir Kristen kemudian membuka pemahaman mereka kepada inklusivitas, dan bahkan lebih jauh lagi yaitu menuju pada kemungkinan keselamatan bagi orang-orang “di luar Gereja.” Pendekatan terhadap perbedaan agama ini kemudian ditopang oleh perangkat konseptual yang coba memahami “agama” dengan cara yang lebih tepat.³

¹ Vladimir Latinovic, Gerard Mannion, Peter C. Phan, *Pathways for Interreligious Dialogue in the Twenty-First Century* (USA: Palgrave Macmillan, 2016), 42.

² *Catatan Editorial*: tulisan ini merupakan ungkapan pemikiran yang menitikberatkan sikap Katolikisme secara umum, namun demikian untuk lebih tegasnya, kiranya lebih tepat untuk membedakan realitas yang majemuk (pluralitas) dan tidak harus berimplikasi pluralisme (suatu wacana). Untuk memahami konteks diskusi seputar Kristologi modern dan juga pemikiran di kalangan Kristen lainnya, lih. mis.: Thomas Hwang, *Kristologi* (Seoul: AMI Publications, 2011) dan juga Alister McGrath, The challenge of pluralism for the contemporary Christian Church, *JETS* 35/3 (September 1992), 361-373, S.A. Strauss, The uniqueness of Jesus Christ and pluralism from the perspective of the Reformed Confession, *Acta Theologica*, 2006:2.

³ Jeannine Hill Fletcher, “Religious Pluralism in an Era of Globalization: The Making of Modern Religious Identity,” *Journal of Theological Studies* Vol. 69 (2008), 397.

Situasi tersebut bahkan mengantar Katolik Roma pada Konsili Vatikan II yang dapat dikatakan sebagai pintu kebebasan bagi Gereja Katolik untuk mendiskusikan kembali hubungan antara kekristenan dengan agama-agama lainnya. Bahkan beberapa tahun sebelum konsili Vatikan II, Joseph Ratzinger (yang kemudian menjadi Paus Benediktus XVI) telah menyoroti perlunya menilai kembali konteks dari frasa *extra ecclesiam nulla salus* sebagai aspek baru untuk memaknai Gereja sebagai pembawa Kabar Baik bagi keselamatan umat manusia.⁴ Sejak Konsili Vatikan II, posisi Katolik yang sebelumnya sangat eksklusif kemudian berubah menjadi inklusif. Perubahan arah ini menjadi pangkal munculnya berbagai tokoh dengan beragam pemikiran teologis mengenai posisi Kristus di antara agama-agama lain; salah satunya Karl Rahner, yang menyebut orang-orang di luar kekristenan sebagai orang-orang Kristen anonim. Bahkan tidak puas dengan inklusivitas, mereka kemudian bergerak lebih jauh lagi hingga pada taraf pluralitas. Hal ini didukung oleh kesimpulan Paul Knitter pada akhir bab 7 dalam bukunya *no other name* menjelaskan bahwa pencapaian utama dari model Katolik dalam Konsili Vatikan II ialah memandang agama-agama lain sebagai jalan keselamatan yang setidaknya "mungkin" bagi manusia.⁵ Langkah menuju pluralitas ini kemudian memunculkan

⁴ Bdk. Pernyataan langsung Ratzinger dalam *I grandi temi del Concilio*, (Roma: Paoline, 1965), 199–200. "Intuire il posto e la missione della Chiesa sotto un nuovo aspetto positivo, che ci permetta di credere tanto all'universalità della divina offerta della salvezza quanto della parte essenziale che la Chiesa ha in questa."

⁵ Paul F. Knitter, *No Other Name? A Critical Survey of Christian Attitudes Toward the World Religions* (New York: Orbis Books Published, 1985), 177.

banyak tokoh pluralis, dan di antaranya termasuk Aloysius Pieris, Raimon Panikkar, dan Jacques Dupuis.

Berdasarkan pemaparan di atas, artikel ini secara khusus bertujuan mengemukakan serta meninjau argumen pluralisme dari Aloysius Pieris, Raimon Panikkar, dan Jacques Dupuis khususnya terkait paham mereka tentang kristologi. Dengan demikian cakupan dari artikel ini ialah telaah Kristologis dalam kerangka dogmatik dan hermeneutik terhadap gagasan pluralitas (dan pluralisme).

METODE

Dalam artikel ini, penulis akan menjelaskan serta meninjau pemikiran dari ketiga tokoh tersebut di atas, khususnya dalam kontribusi mereka terhadap dialog lintas iman. Usaha yang mereka berikan penting untuk dilihat karena merupakan jawaban bagi masalah konkrit seperti sosial, ekonomi, bahkan termasuk untuk mengejawantahkan paham Kristen itu sendiri. Yang memotivasi penulis untuk mengambil tiga tokoh ini sekaligus adalah karena kesamaan paham pluralisme yang mbingkainya. Pluralisme mereka nampak terbangun di atas dasar yang sama, yaitu pereduksian terhadap identitas Yesus sebagai pewahyuan total Kristus.

Artikel ini tentu saja tidak bermaksud untuk menunjukkan secara detail paham tiga tokoh tersebut, melainkan menyajikan pokok-pokok ajaran yang dianggap sebagai sebuah kesamaan di antara ketiganya.

Mengingat tujuan artikel ini sebagai sebuah tinjauan teologis, setelah pemaparan deskriptif terkait pokok-pokok ajaran Pieris, Panikkar, dan Dupuis, selanjutnya akan ditunjukkan sudut pandang teologis berdasarkan dogma Kristen dan Kitab Suci tentang Kristologi khususnya identitas Yesus dalam natur ilahi-Nya. Penyajian ini bertujuan untuk menilai apakah pemikiran mereka masih dapat digolongkan sebagai Kristosentris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aloysius Pieris; Kemiskinan dan *the partial Christ*

Bagi Aloysius Pieris, gambaran Yesus dalam pemikiran Barat cenderung hanya berfokus pada permasalahan filosofis dan tidak menyentuh dimensi sosial-ekonomi masyarakat seperti kemiskinan, sehingga menurutnya dinilai tidak masuk akal bagi masyarakat Asia. Lebih jauh lagi, Pieris menyatakan, "saya akan berhenti menjadi seorang Kristen jika YHWH dalam Alkitab tidak mampu menghukum para penindas mereka yang tidak bersuara dengan api neraka."⁶ Dalam konteks Asia, menurut Pieris, akan lebih masuk akal bila gambaran Yesus yang diberikan adalah Dia yang berinkarnasi dan menjalin hubungan, bahkan membawa pembebasan terhadap orang-orang miskin. Maka dari itu dalam pandangannya, Kekristenan dan lebih jauh lagi teologi Kristen hadir di Asia

⁶ Aloysius Pieris, *A Liberation Christology of Religious Pluralism* (Sri Lanka: Nhanduti Editora, 2009), 7.

namun belum menjadi sesuatu yang dibutuhkan oleh Asia itu sendiri, yaitu kemiskinan materi.⁷ Pieris mengembangkan paham Kristologinya melalui dua aksioma: Pertama, antinomi yang tidak dapat didamaikan antara Tuhan dan mamon; dan kedua, Allah telah membuat perjanjian yang tidak dapat dibatalkan dengan orang miskin. Aksioma yang pertama berarti kesetiaan kepada Tuhan dan penolakan terhadap mamon, dan yang kedua menunjukkan kemitraan Allah Yahweh kepada pihak yang lemah.⁸ Di dalam Yesus, Allah dan orang miskin telah membentuk aliansi demi melawan musuh mereka yaitu mamon. Dengan kata lain, Yesus adalah inkarnasi Allah dan bukti dari keberpihakan Allah terhadap orang miskin.

Melalui konteks kemiskinan inilah Pieris menguraikan Kristologinya, seperti yang ia sebutkan bahwa Yesus adalah tokoh atau ekspresi kemiskinan.⁹ Namun sebelum itu, ia terlebih dahulu mengkritik dua model Kristologi yang telah ada di Asia yang ia sebut sebagai; *Christ against religions* (Kristus melawan agama-agama) dan *Christ of religions* (Kristus dari agama-agama). Model *Christ against religions* mengandung tiga jenis Kristus; pertama "Kristus kolonial" dari misionaris Barat awal abad ke-17, paham ini menunjukkan penaklukan Kristus terhadap agama-agama non-Kristen yang dianggap bertanggung-jawab atas kemiskinan moral melalui peradaban Barat. Kedua, "Kristus neo-kolonial" di akhir tahun 1960an,

⁷ Peter C. Phan, "Jesus the Christ with an Asian Face" *Journal of Theological Studies*, Vol 57 (September, 1996), 406-407.

⁸ Lancy Monteiro, "Christ of Interreligious Context and the Crucial-Issues of Christian Faith" *Gregorianum Journal* Vol. 98 No. 4 (2017), 707.

⁹ Monteiro, "Christ of Interreligious Context and the Crucial-Issues of Christian Faith," 707.

paham ini mengakui hubungan antara agama dan kemiskinan materi melalui upaya menaklukkan agama-agama non-Kristen dengan model pembangunan Barat, sehingga tetap saja mereka gagal untuk memahami hubungan antara agama dan kemiskinan struktural. Ketiga, "Kristus kriptokolonialis" pada akhir 1970an, paham ini mengakui hubungan antara agama dan kemiskinan struktural, dan mereka berupaya memulihkannya dengan cara menaklukkan agama-agama non-Kristen. Sarana yang digunakan adalah pembebasan politik.¹⁰

Sementara itu, model *Christ of religions* juga memiliki tiga jenis Kristus; pertama "*Kristus gnostik*" dari para teolog India abad ke-19, Kristus ini terlihat hadir di semua agama sebagai penyempurnaan akhir dari seluruh pencarian orang-orang beragama. Namun paham ini mengabaikan potensi agama untuk mengatasi kemiskinan. Kedua, "*Kristus ashram*" pada akhir 1960-an yang secara sukarela memeluk kemiskinan materi. Akan tetapi Kristologi ini gagal melihat hubungan antara agama dan kemiskinan struktural. Dan yang ketiga, "*Kristus universal*" pada akhir 1970-an yang berkomitmen pada inkulturasi, sehingga dapat sesuai dengan bahasa dan simbol agama-agama non-Kristen. Akan tetapi Kristologi ini pun mengabaikan hubungan antara agama dan pembebasan.¹¹

Menurut Pieris, model Kristologi Barat tidak memuaskan karena mereka semua menceraikan kereligiusan Asia dari kemiskinan Asia. Bahkan

¹⁰ C. Phan, *Jesus the Christ with an Asian Face*, 407.

¹¹ C. Phan, *Jesus the Christ with an Asian Face*, 408.

meskipun mereka berusaha untuk menuntaskan kemiskinan, metode Kristenisasi yang dilakukan tidak dapat atau setidaknya sulit untuk diterapkan dalam kemajemukan kultural di Asia. Maka satu-satunya cara bagi Kristus untuk dapat hadir dan memperoleh wajah Asia adalah dengan mengenakan kebiasaan seorang tokoh suci yang miskin serta masuk ke dalam kebudayaan Asia dengan tujuan membawa pembebasan bagi kaum yang tertindas. Tujuannya lebih untuk "memperlihatkan di mana dan bagaimana perbedaan di antara mereka [agama]".¹² Kristologi Pieris berpijak pada keterhubungan antara religiusitas dan kemiskinan, yang baginya merupakan sebuah kutub fundamental di Asia.

Selanjutnya, Pieris juga berbicara mengenai Yesus yang hanyalah sebagian dari keseluruhan Kristus. Bagi Pieris, Firman dinyatakan secara universal kepada suku, budaya dan tradisi dalam sejarah umat manusia sehingga tersedia di mana-mana. Maka, Firman yang diwahyukan secara universal tersebut belumlah menjadi Kristus secara total, dan hanya menjadi Kristus total ketika Firman itu merangkul seluruh tubuh umat manusia yang telah dibangkitkan dan telah menebus alam semesta di akhir zaman. Yesus menjadi mediator untuk mengantisipasi keselamatan bagi seluruh umat manusia, melalui tindakan-Nya seluruh manusia mengalami kehausan di dalam batin untuk mencari Kristus total tersebut, Pieris menyebut pencarian manusia akan Kristus total ini sebagai naluriah bagi

¹² Pieris, *A Liberation Christology of Religious Pluralism*, 9.

kaum *human*, atau seperti tanaman yang mencari air dan cahaya. Pieris kembali menekankan bahwa Kristus total adalah keselamatan seluruh umat manusia, seluruh agama memiliki karakter soteriologis dan merupakan jalan keselamatan yang sama.¹³

Raimon Panikkar: Kristofani

Raimon Panikkar memulai refleksinya tentang misteri Kristus berdasarkan Trinitas. Menurutnya, Kristus adalah yang pertama dan terutama di dalam Trinitas; segala sesuatu diciptakan di dalam dan melalui Kristus. Dengan demikian, Dia adalah pencipta dan penebus, yang oleh-Nya terkait seluruh kosmos dan kemanusiaan.¹⁴ Trinitas adalah cara Kekristenan untuk membingkai hal tersebut, namun perlu diketahui bahwa realitas Trinitas bukanlah sebuah wahyu eksklusif yang hanya diperuntukkan bagi Kristen saja,¹⁵ seperti yang ditulis Panikkar, "adalah suatu pernyataan yang berlebihan dan tidak beralasan ketika menegaskan bahwa konsep Trinitarian dari Yang Mahatinggi, dan dengan itu seluruh realitas, adalah wawasan wahyu Kristen yang eksklusif."¹⁶ Apa yang ingin disampaikan oleh Panikkar ialah bahwa realitas yang sebenarnya adalah jauh lebih besar dan dalam daripada wahyu Kristen itu sendiri.

¹³ Monteiro, "Christ of Interreligious Context and the Crux-Issues of Christian Faith," 708-709.

¹⁴ Monteiro, "Christ of Interreligious Context and the Crux-Issues of Christian Faith," 709.

¹⁵ Gavin D'Costa, *Christianity and World Religions: Disputed Questions in the Theology of Religions* (UK: Wiley-Blackwell Published, 2009), 12.

¹⁶ Raimon Panikkar, *The Trinity and Religious Experience of Man* (London: Darton Longman & Todd Published, 1973), viii.

Panikkar berusaha memegang Kristologi ortodoks yang kokoh bahwa Yesus adalah *Logos* yang menjelma, namun pada sisi yang sama ia juga ingin menghindari beberapa implikasi dari klaim ini. Maka Panikkar merumuskan bahwa Yesus adalah Kristus, namun Kristus tidak dapat diidentifikasi sepenuhnya dengan Yesus, karena Kristus itu sendiri jauh melampaui Yesus seperti yang ia catat, "jika Kristus hanya itu, yaitu hanya sebuah realitas temporal dan spasial dalam ruang dan waktu tertentu dan memiliki tempat tertentu dalam geografis, maka seluruh iman Kristen akan runtuh."¹⁷ Apa yang ingin dijelaskan oleh Panikkar adalah bahwa meskipun Kristus tidak hadir secara fisik sebagai Yesus dari Nazareth, maka iman Kristen akan berjuang untuk menjelaskan inkarnasi secara cerdas melalui cara yang lain. Dengan demikian, realitas Kristus jauh melampaui sekadar pengejawantahan protein atau DNA dari manusia Yesus. Dengan landasan ini, Panikkar menegaskan bahwa Kristus bukanlah bersifat individual dalam arti seperti yang dibicarakan dalam tokoh-tokoh agama, lebih dari itu, yaitu pribadi yang memungkinkan seseorang dapat memiliki hubungan dengannya. Meskipun demikian, ia mengakui keterpusatan dan keunikan Kristus, seperti yang ia nyatakan, "kami di sini hanya peduli dengan dorongan utama dari solusi tradisional, yaitu bahwa Kristus yang hidup adalah Kristus yang bangkit dan karena itu ia tidak memiliki individualitas tunggal."¹⁸

¹⁷ Raimon Panikkar, "The Meaning of Christ's Name in the Universal Economy of Salvation," dalam *Service and Salvation* (Bangalore: Theological Publications, 1973), 242.

¹⁸ Panikkar, *The Meaning of Christ's Name in the Universal Economy of Salvation*, 248.

Dengan kata lain, Kristus yang dialami dalam iman Kristen adalah Kristus yang universal dan bersifat kosmik.

Karena Kristus bersifat universal, maka Ia menjadikan seluruh makhluk sebagai Kristofani. Kristofani adalah suatu ungkapan dari Panikkar yang menunjukkan manifestasi Kristus dari Trinitas kepada kesadaran manusia dan refleksi terus-menerus terhadap-Nya.¹⁹ Panikkar menolak gagasan eksklusif dari kekristenan yang mengklaim bahwa keselamatan hanya ada pada Yesus Kristus, sehingga agama-agama lain tidak dapat melakukan apapun agar dapat mendapat keselamatan. Untuk membuat Kristus diterima dengan agama-agama lain, Panikkar mengekspresikan inkarnasi dengan cara mempertahankan beberapa pemisahan antara manifestasi historis Kristus di dalam Yesus dan Kristus Kosmik yang bersifat abadi, dengan mengatakan, "Kristus, Tuhan dan Juruselamat, bagi orang Kristen, adalah misteri yang diungkapkan di dalam atau melalui Yesus dalam tindakan iman [orang Kristen], yang jauh melampaui kesaksian [orang Kristen]."²⁰ Dengan kata lain, Kristuslah yang memberikan keselamatan melalui Yesus, namun sampai sekarang belum menjadi sempurna. Kesempurnaan atau titik puncak dari proses inilah yang disebut oleh Panikkar sebagai *Cosmotheandric* atau Kristofani, ketika setiap individu mendapati diri mereka menyatu dengan sang Kristus yang kekal.²¹ Bagi Panikkar, titik puncak ini tidak dapat ditempuh hanya dengan agama

¹⁹ Monteiro, "Christ of Interreligious Context and the Crux-Issues of Christian Faith," 710.

²⁰ Panikkar, *The Meaning of Christ's Name in the Universal Economy of Salvation*, 260.

²¹ Monteiro, "Christ of Interreligious Context and the Crux-Issues of Christian Faith," 710.

Kristen saja, di sinilah peran seluruh agama untuk menuntun setiap orang kepada *Cosmotheandric*.

Jacques Dupuis: Inkarnasi Firman

Jacques Dupuis adalah sosok yang menjunjung tinggi pluralitas keagamaan; ia bahkan telah banyak menulis tentang sejarah sosial dan agama India dari Ashoka hingga Dinasti Moghul, Hinduisme, Jainisme, Sikhisme, sistem kasta, dan bahkan tentang Islam. Kegemarannya terhadap tema-tema lintas agama membuat dirinya percaya bahwa pluralisme agama melampaui toleransi kebudayaan. Pertukaran komunikasi antar kepercayaan agama dan pengalaman spiritual akan mencapai pada pemahaman penghormatan puncak terhadap perbedaan. Menurut Dupuis, inkulturasi iman Katolik dalam tradisi lokal tidak dapat dianggap sebagai sinkretisme, melainkan sebuah perpaduan antara perbedaan agama yang menjadi identitas agama yang berbeda. Maka tidak heran jika Dupuis pada akhirnya tidak puas dengan pendekatan tradisi Barat yang menekankan eksklusivitas pewahyuan Kristus dengan mengabaikan agama-agama lain yang mana hanya dianggap sebagai persiapan bagi jalan manusia menuju penebusan Kristus.²²

Dupuis menganggap bahwa jawaban tradisional tentang Yesus Kristus inilah yang telah memecah belah berbagai teolog dalam diskusi

²² Giancarlo Bosetti, *The Truth of Others: The Discovery of Pluralism in Ten Tales* (USA: Springer, 2023), 110.

mereka. Menurut Dupuis, terdapat perbedaan yang substansial antara *Verbum incarnandum*²³ (Sabda yang kekal) dan *Verbum incarnatum* (Sabda yang menjelma). Yesus adalah Firman yang berinkarnasi dan bukan merupakan keseluruhan Firman tersebut, meskipun Sabda kekal tidak dapat dipisahkan dari Yesus dari Nazaret.²⁴ Ia dengan tegas menekankan bahwa pemisahan antara karya keselamatan Yesus Kristus dan aktivitas Sabda kekal bertentangan dengan iman Kristen. Misteri inkarnasi menyiratkan efisiensi keselamatan dari Sabda kekal dan signifikansi penyelamatan dari peristiwa sejarah Yesus. Mengandalkan prolog Injil Yohanes, *Tous ad Flavianum* dan Konsili Kalsedon, Dupuis merumuskan bahwa tindakan Sabda Allah tidak hanya sebelum inkarnasi tetapi juga setelah inkarnasi, melampaui tindakan penyelamatan kemanusiaan Yesus. Karena kepenuhan Sabda kekal Allah tidak akan pernah habis terkuras hanya karena manifestasi sejarah, termasuk kemanusiaan Yesus, maka bagi Dupuis, seseorang harus berbicara tentang Firman dalam hubungannya dengan Firman yang menjelma.²⁵ Dengan kata lain, Sabda kekal memiliki peran yang lebih penting daripada Sabda yang berinkarnasi.

Sabda yang berinkarnasi di dalam Yesus, adalah sakramen dari tindakan yang lebih luas tentang tindakan penyelamatan Sabda kekal yang

²³ Secara harafiah *Verbum incarnandum* berarti Firman yang menjadi daging. Namun perlu diketahui bahwa *Verbum incarnandum* hanya digunakan dan merujuk pada Firman kekal atau setara dengan *Logos Asarkos*. Untuk diskusi lebih lanjut lihat dalam *Studia Patristica Vol. CIX* Diedit oleh Markus Vinzent (Belgia: Peeters Publisher, 2021), 48.

²⁴ Monteiro, "Christ of Interreligious Context and the Crux-Issues of Christian Faith", 711.

²⁵ Przemyslaw Plata, "Jacques Dupuis and a Christian Theology of Religious Pluralism, *Louvain Studies Journal* Vol. 31 (2006), 58.

mencakup seluruh sejarah keagamaan umat manusia. Dalam hal ini terdapat ketegangan mengenai singularitas dan universalitas Kristus dalam pusat keselamatan. Terrence Tilley ketika membela Kristologi Dupuis sebagai doktrin yang tetap ortodoks menjelaskan bahwa Dupuis hanya menandai perbedaan dan bukannya memisahkan antara *Logos* sebagai *Logos*, dan *Logos* sebagai Yesus. Bagi Dupuis, karena penjelmaan Kristus sebagai manusia maka Dia secara unik berhubungan dengan seluruh alam ciptaan. Dengan tetap menempatkan Kristus sebagai pusat, Dupuis menjelaskan bahwa ekonomi keselamatan ditemukan melalui Kristus yang dimediasi melalui Gereja dan pengaruhnya pada kemanusiaan tidak dapat dibatasi pada institusi duniawi mana pun.²⁶ Sebagai konsekuensinya, tradisi agama lain dimungkinkan "memiliki makna penyelamatan yang unik" bagi komunitas mereka. Jadi, Yesus Kristus historis adalah penyebab material keselamatan bagi seluruh umat manusia, sementara Kristus kekal yang menjadi penyebab formal. Dupuis mencoba untuk menggeser sifat eksklusivitas Gereja dan memberikan ruang untuk membenarkan kehadiran agama-agama lainnya, karena *baginya* setiap agama menunjuk pada realitas Allah yang transenden.²⁷

Sumbangan bagi pluralitas agama dan kemanusiaan

²⁶ Mara Brecht, "The Humanity of Christ: Jacques Dupuis' Christology and Religious Pluralism" *Horizon Journal: of the College Theology Society* Vol. 35 (2008), 66.

²⁷ Monteiro, "Christ of Interreligious Context and the Crux-Issues of Christian Faith", 717.

Telah dilihat bahwa paham Jacques Dupuis, Raimon Panikkar, dan Aloysius Pieris bersifat dialogis yakni sebuah usaha agar teologi Kristen dapat menjawab apa yang menjadi kebutuhan masyarakat pada saat itu. Terdapat beberapa sumbangan yang dapat diberikan oleh paham mereka:

Pertama, memberikan sumbangan keterbukaan bagi dialog antar agama, dan kedua membawa pembebasan secara konkrit bagi kebutuhan manusia. Bila diamati dengan cermat, paham ketiga tokoh ini lebih bersifat teosentris daripada kristosentris. Paham teosentris merupakan model yang penting untuk dilirik dalam pluralitas agama manakala mendorong seseorang untuk melepaskan pemahaman validitas dan eksklusivitas iman mereka. Metode yang mereka tawarkan bersifat relasional, yaitu meskipun ada perbedaan yang nyata dan penting di antara agama-agama, perbedaan ini pada dasarnya bukanlah sebuah kontradiksi, melainkan ketegangan dialogis dan polaritas yang kreatif.²⁸ Seperti yang diketahui bahwa Asia penuh dengan kebudayaan dan keagamaan yang beragam, dan untuk bisa masuk ke dalamnya, dibutuhkan sebuah abstraksi yang bersifat kontekstual. Konsep pluralisme teosentris memberikan nuansa keseragaman sehingga melaluinya seseorang dapat berdialog tanpa harus khawatir mempertahankan sebuah prinsip apapun untuk dipegang. Dengan kata lain, model ini menyiratkan bahwa semua pengalaman dan bentuk keagamaan pada dasarnya bersifat sejajar.

²⁸ Knitter, *No Other Name?*, 270.

Kedua, paham teosentris mempromosikan cinta kasih Allah kepada manusia melampaui perbedaan kepercayaan di dalam agama-agama. Perlu diketahui bahwa paham ini muncul dalam konteks Dunia Ketiga yang dikenal baik dengan ketimpangan sosial, ekonomi, dan politik. Kolonialisasi Barat melalui gagasan agama²⁹ telah merasuk ke dalam sistem sosial dan ekonomi Dunia Ketiga khususnya di Asia, yang mana agama pada asalnya dianggap sebagai hidup itu sendiri dan bukan sebuah instrumen bagi kehidupan. Kekristenan tidak lagi menjadi Kabar Baik yang membawa harapan, namun kerap ia hanyalah sebuah instrumen kolonialisme Barat untuk mengatur sosial dan ekonomi terhadap Dunia Ketiga.

Paham ketiga tokoh ini hadir untuk menjawab pembebasan manusia dari perbudakan kolonialisasi akibat instrumentalisasi agama, yaitu Kekristenan harus mempertimbangkan kembali pandangan eksklusivitasnya demi memabawa pembebasan secara utuh baik spiritual maupun material bagi manusia. Mereka berusaha menempatkan Yesus tidak hanya sebagai tokoh spiritual, tetapi lebih dari itu yaitu figur yang membawa pembebasan sosial, ekonomi, politik, serta usaha untuk menciptakan perdamaian yang melampaui eksklusivitas antar agama. Injil Kristus, bersamaan dengan nilai-nilai dari agama-agama dan ideologi lain berpartisipasi dalam membangun

²⁹ Catatan Editorial: dalam pelajaran sejarah, sejak masa Merkantilisme, dikenal slogan, *For God, gold and glory...*

hubungan antar manusia dan masyarakat dengan kasih, kebenaran, dan keadilan. Dengan demikian, teologi Kristen tidak hanya memusatkan diri pada eksklusivitas Gereja, tetapi membangun *komunitas dan pemerintahan Allah* yang melampaui Gereja dengan tujuan keadilan yang ideal.³⁰

Telaah Kristologis berdasarkan dogmatik dan hermeneutik

Di balik sumbangan yang diberikan, pembatasan yang tegas harus dibuat berkaitan dengan doktrin Kristologinya. Kesamaan dari ketiga paham tokoh di atas terkait doktrin Kristologi ialah menolak historisitas Yesus Kristus sebagai satu-satunya pewahyuan diri Allah secara penuh yang membawa umat manusia kepada keselamatan. Pemahaman mereka tidak hanya sekadar keluar tradisi kekristenan khususnya warisan dari dogma Gereja, tetapi juga sekaligus mengabaikan fakta yang tersirat dari Kitab Suci. Konsili Kalsedon, seperti yang dinyatakan oleh Bruce McCormack, "berkomitmen pada soteriologi keilahian yang mengharuskan kebutuhan akan *Logos* untuk tindakan-Nya."³¹ Divinitas dan (sekaligus) kemanusiaan Yesus adalah hal yang penting dan tidak bisa diabaikan,

³⁰ Catatan editorial: dalam hal ini, suatu wawasan alternatif misalnya telah diusulkan oleh Jim Petersen, yakni bukannya meninjau ulang Kristologi, namun memeriksa ulang asumsi-asumsi kita dalam ber-eklesiologi, khususnya dengan mempertimbangkan bahwa kata *ekklesia* hanya disebut beberapa kali dalam Kitab-kitab Injil, dibandingkan frasa *Kerajaan Sorga* khususnya dalam Injil Matius; cf. J. Petersen. *Gereja tanpa tembok*. (Jakarta: Pioneer Jaya, 2009)

³¹ Bruce L. McCormack, *The Humility of the Eternal Son: Reformed Kenoticism and the Repair of Chalcedon* (UK: Cambridge University Press, 2021), 29.

begitu juga Kitab Suci berulang kali menyatakan secara definitif tindakan pewahyuan Allah secara total melalui manusia Yesus Kristus untuk mendamaikan hubungan Allah dan manusia.

Yesus sebagai pewahyuan total diri Allah

Inti kekristenan adalah inkarnasi, yaitu Allah yang datang ke dalam dunia dan menjadi satu dengan manusia. Bahkan para tokoh Gereja awal telah berusaha menjelaskan *logos* yang menjadi daging seperti dalam Kristologi Klemen dari Roma,³² ketika tidak ada keraguan tentang pra-eksistensi juruselamat yang datang sebagai keturunan Yakub menurut daging. Lebih jelas lagi ketika melihat tulisan Ignatius dari Antiokhia yang tampaknya berhadapan dengan para ajaran palsu ketika ia mengecam doktrin Docetisme dan menekankan bahwa "Yesus Kristus benar-benar berasal dari garis keturunan Daud; Ia benar-benar lahir; Ia benar-benar makan dan minum; Ia dibaptis oleh Yohanes Pembaptis; Ia benar-benar dipaku di kayu salib; dan Ia benar-benar bangkit dari kematian."³³ Pada akhirnya, berdasarkan simpulan Kalsedon yang secara esensi memuat penolakan Nestorianisme, Partipasianisme, dan Eutychianisme, didapati

³² Justo L. Gonzalez, *A History of Christian Thought Vol. 1* (USA: Abingdon Press, 1970), 66.

³³ Kutipan langsung dari *Smyr. 1* dalam *A History of Christian Thought Vol. 1*, 66.

pengakuan akan Kristus sebagai Anak dan Tuhan yang satu dan yang sama, “[la] yang sama ini adalah sempurna di dalam ke-Allahan, [la] yang sama ini adalah sempurna di dalam kemanusiaan, Allah sejati dan manusia sejati.”³⁴ Maka ketika melihat mayoritas uskup Kalsedon, yang nampak pada kita bukanlah perhatian mereka pada kesatuan, melainkan singularitas dari “pribadi” ketika terdapat dua kodrat di dalam-Nya.

Keberadaan Trinitas memungkinkan eksistensi pengantara yang berpartisipasi di dalam sejarah di dalam natur ilahi dan manusiawi. Tepat seperti yang dinyatakan oleh Sinode Toledo (638) bahwa meskipun seluruh Trinitas bekerja sama di dalam inkarnasi, namun “hanya (Anak) yang mengenakan natur manusiawi di dalam ketunggalan pribadi, bukan di dalam kesatuan natur ilahi: di dalam apa yang unik sebagai milik Anak, bukan yang sama-sama dimiliki oleh Trinitas.”³⁵ Dalam perkembangannya, Teologi skolastik dan Katolik Roma meyakini bahwa natur ilahi sepenuhnya menerangi natur manusiawi, dengan kata lain meskipun natur Kristus tetap pada diri-Nya sendiri di mana Ia mengomunikasikan atribut-atribut ilahinya terhadap natur manusiawi namun hal ini tidak boleh dipahami secara realistis.

Dari premis ini, maka Kristus sebagai manusia di bumi digambarkan sebagai *comprehensor ac viator* (peziarah sekaligus orang yang

³⁴ Kutipan langsung dari A. Hahn *Bibliothek der Symbole und Glaubensregeln der alten Kirche* edisi ke-3 (Breslau: E. Morgenstern), 166. Dalam Herman Bavinck, *Dogmatika Reformed Jilid 3: Dosa dan Keselamatan di Dalam Kristus* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2016), 314.

³⁵ Bavinck, *Dogmatika Reformed Jilid 3*, 339.

sepenuhnya mengerti akan visi beatifik Allah). Pada saat inkarnasi-Nya, Ia telah menerima seluruh hikmat yang mampu dimiliki natur manusiawi-Nya, sehingga Yesus tidak pernah menjadi seorang anak kecil. Ia adalah seorang pria dewasa sejak awal. Sementara Luther mengklaim bahwa di dalam manusia Kristus, kedua natur-Nya disatukan dan dibaurkan tetapi juga dengan tegas mengatakan bahwa kedua natur tersebut tidak pernah tercampur, sehingga natur itu sendiri tetap mempertahankan esensi-Nya.

Teologi Reformed dengan tepat menjelaskan dua natur ini melalui aturan "*yang finit tidak dapat menampung yang infinit.*" Teologi Reformed memastikan tempat bagi perkembangan Kristus yang secara murni manusiawi, pengomunikasian karunia-karunia, dan distingsi yang nyata antara perendahan dan peninggian Kristus. Inkarnasi, dengan demikian juga memiliki keberadaan yang finit dan limitasi di dalam sejarah. Apa yang ingin disampaikan dalam hal ini adalah kesadaran manusia di dalam diri-Nya meskipun memiliki subjek yang sama dengan subjek kesadaran ilahi, namun natur itu tidak semata-mata lengkap secara langsung namun bertambah secara bertahap: sehingga Kristus di bumi adalah peziarah yang berjalan dengan iman dan pengharapan, bukan karena semata-mata Ia telah tahu.³⁶

Layaknya Dogma Gereja, kesaksian Kitab Suci bahkan begitu rinci untuk menunjukkan inkarnasi total Allah di dalam diri Kristus. Yohanes

³⁶ Bavinck, *Dogmatika Reformed Jilid 3*, 384-385.

dengan sangat jelas menjelaskan hal ini pada bagian pembukanya yaitu “*pada mulanya adalah Firman*” untuk mengingatkan para pembaca kepada Kejadian 1:1. Kata “pada mulanya” atau dalam bahasa Yunani *En archē* bertujuan untuk menegaskan kesetaraan Yesus dengan Allah, yaitu bahwa Ia telah memiliki eksistensi sejak semula bahkan sebelum dimulainya penciptaan. Selanjutnya kata Firman atau *Logos* di sini merujuk pada pewahyuan pertama Allah ketika Ia menciptakan alam semesta, dan ditutup oleh “Firman itu adalah Allah” sebagai simpulan penutup dari ayat pertama bahwa keberadaan pra-eksistensi Firman menunjukkan sebuah kesetaraan dengan Allah yang berfirman.³⁷

Keberadaan kekal *Logos* ini, kemudian ditegaskan oleh Yohanes pada 1:14 bahwa Ia telah menjadi daging layaknya manusia seperti kita. Kata “menjadi” atau *egeneto* dalam “Firman itu telah menjadi manusia” memiliki arti kementerian yang holistik seperti yang didefinisikan oleh G. Richter bahwa, “The verb ‘egeneto’ expresses that a person or a thing changes its property or enters into a new condition, becomes something that it was not before.”³⁸ Dengan kata lain, kementerian *Logos* menjadi manusia tidak hanya menyentuh aspek kenampakan tetapi juga bersifat substansial.

³⁷ Herman Ridderbos, *The Gospel of John* (USA: Eerdmans Publishing Company, 1997), 46-47.

³⁸ Kutipan langsung dari Richter, G. “Zum sogenannten Taufetext Joh 3, 5.” *Studien zum johannesevangelium*. 327-345. Dalam *John: Word Biblical Commentary*, diedit oleh David A. Hubbard dan Glenn W. Barket (USA: Word Books, 1987), 13-14.

Selain Yohanes, Paulus adalah tokoh yang memainkan peran besar berkaitan gagasan inkarnasi Kristus. Bahkan dalam surat Filipi 2:7 ia dengan tegas menyatakan “mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba.” Terdapat dua kata kunci pada frasa ini sebagai petunjuk untuk memahami maksud dari Paulus mengenai inkarnasi: pertama *ekenōsen* (mengosongkan), dan kedua *morphēn* (rupa). Kata *ekenōsen* berasal dari kata dasar *kenoó*, jika melihat konteks pemakaiannya maka kata ini selalu berarti kekosongan, sia-sia, dan tidak efektif. Kata ini selalu digunakan untuk menunjukkan totalitas dari antitesis penuh atau efektif.³⁹ Layaknya Yohanes yang ingin menunjukkan kemenjadian Kristus secara total sebagai manusia, Paulus bahkan lebih spesifik memakai kata *morphēn*⁴⁰ dengan asumsi bahwa para pendengarnya telah terbiasa dengan tradisi filsafat Aristotelian yaitu bahwa pengosongan diri Allah dalam diri Yesus bersifat forma atau total. Paulus bahkan menggunakan kata “rupa” dua kali pada ayat 6 dan 7 untuk menunjukkan kesetaraan deitas antara “rupa Allah” (ay. 6) dan “rupa Allah” yang mengosongkan diri (ay. 7).⁴¹ Jelas pada ayat ini Rasul Paulus sedang menekankan bahwa rupa Yesus sebagai manusia tidak hanya menyentuh aspek empirisitas, namun juga ontologis.

³⁹ Gerhard Kittel dan Geoffrey W. Bromiley, *Theological Dictionary of the New Testament* (USA: Eerdmans Publishing Company, 1965), 659-660.

⁴⁰ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Tiara Wacaya Yogya, 2004), 53. “*Hyle* (materia) dan *morphē* (forma) adalah filsafat metafisika yang dikembangkan oleh Aristoteles untuk menunjukkan keberadaan suatu benda. *Hyle* bersifat wujud yang dapat dicerap oleh pancaindera sementara *morphē* adalah sebuah bentuk atau *being* dari suatu benda.”

⁴¹ Kittel dan Bromiley, *Theological Dictionary of the New Testament*, 353.

Bahkan ketika dihadapkan dengan tulisan Rasul Paulus lainnya, hal itu hanya akan menunjukkan *deitas* manusia Yesus Kristus sebagai Allah. Kristologi Rasul Paulus, dengan demikian seperti yang dikatakan Holtzman, "tentu saja merupakan pendekatan pertama kepada doktrin gereja tentang dua natur."⁴² Tidak hanya menunjukkan kesejatian manusia Yesus seperti seorang manusia sejati dan Anak Manusia dalam (Rm. 5:15; 1 Kor. 15:21; 1 Tim. 2:5), tetapi juga sebagai Gambar Allah yang telah ditentukan sebelumnya untuk menjadi manusia, sebagai Yang Sulung dan utama dari segala ciptaan (Kol. 1:15). Herman Ridderbos menyimpulkan dengan tepat bahwa dalam Kristologi Paulus kita melihat "Kristus sebagai Anak Allah, bukan hanya saat Ia menyatakan diri di dalam inkarnasi tetapi bahkan sebelum dunia diciptakan, Kristus adalah Allah yang terpuji selama-lamanya."⁴³ Kitab Suci menunjukkan bahwa peristiwa inkarnasi Yesus dari Nazareth adalah finalitas wahyu dari keseluruhan *Logos* yang bahkan sebelum nampak dalam Perjanjian Baru telah menyatakan diri-Nya secara khusus di Israel: Ia terus menerus datang kepada milik-Nya melalui teofani, nubuat, dan mujizat. Dengan cara ini, Anak mempersiapkan seluruh dunia, termasuk bangsa Yahudi dan bangsa bukan Yahudi, bagi kedatangan-Nya di dalam daging.

Sentralitas Kristus dalam keselamatan

⁴² Bavinck, *Dogmatika Reformed Jilid 3*, 367.

⁴³ Herman Ridderbos, *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2015), 71.

Meskipun secara doktrinal Kekristenan kuno tidak pernah menghasilkan doktrin keselamatan yang sistematis, hal ini tidak menjadi alasan untuk menggeser sentralitas Kristus di dalam keselamatan. Ketika diskusi tentang Kristus sebagai Anak dalam Tritunggal semakin berkembang, demikian pula gagasan tentang apa yang harus disyaratkan dalam keselamatan mengikutinya. Dalam Surat II Klemen misalnya, sebagai dokumen paling awal dari abad kedua menyatakan, "Brothers, we ought to think of Jesus Christ as we do of God—as the 'judge of the living and the dead.'"⁴⁴ Irenaeus bahkan jauh lebih eksplisit menghubungkan keselamatan dengan iman di dalam Kristus dengan menyatakan, "They first preached it abroad, and then later by the will of God handed it down to us in Writings, to be the foundation and pillar of our faith."⁴⁵ Bahkan sesudah masa para Bapa Apostolik, seseorang akan menjumpai pemikiran yang sama di dalam tulisan-tulisan para apologet dalam pembelaannya terhadap gnostisisme, yaitu pengetahuan dan hikmat sejati, filsafat yang sesungguhnya, telah dinyatakan di dalam Kristus. Salah satunya yang dicatat oleh Origenes dalam risalah teologisnya *De Principiis* "God the Father bestows on all the gift of existence; and a participation in Christ, in virtue of his being the word or reason, makes them rational."⁴⁶ Dalam hal ini Kristus ditempatkan

⁴⁴ Kutipan langsung dari *II Clement* dalam Justin S. Holcomb, *Christian Theologies of Salvation* (New York: New York University Press, 2017), 13.

⁴⁵ Kutipan langsung dari *Adversus haereses* III.1 dalam *Christian Theologies of Salvation*, 13.

⁴⁶ Origen, *De Principiis* diterjemahkan dan diedit oleh John Behr (UK: Oxford University Press, 2017), 81.

sebagai pengganti pengetahuan duniawi yang dianggap dapat menyelamatkan manusia.

Memasuki Abad Pertengahan, Yesus semakin menjadi pusat di dalam keselamatan. Doktrin keselamatan St. Agustinus misalnya yang bertolak dari kerusakan total menganggap pentingnya karya Kristus bagi manusia. Bagi St. Agustinus, karya Kristus bahkan membebaskan manusia dari kesalahan, kecemaran, kematian, dan kejahatan kemudian memberikan iluminasi, kehidupan, dan berkat. Tidak diragukan pengakuan St. Agustinus terhadap Yesus sebagai Penebus dan Juruselamat satu-satunya, Ia sebagai penanggung kesalahan manusia, agen yang melunasi hutang manusia, dan rekonsilitor, "For Christ accepted flesh from you and gave you life from Himself."⁴⁷ Selanjutnya Thomas Aquinas juga mengajarkan hal yang sama dengan menekankan kemanusiaan Kristus sebagai pernyataan anugerah dan kasih Allah ketika membuat manusia menjadi anak-anak Allah, dan bahwa kuasa-Nya menebus dan merekonsiliasi manusia.⁴⁸

Luther mendapati suatu soteriologi baru tentang anugerah ilahi dalam gagasan St. Agustinus dan kemudian merumuskan konsep khasnya *iustitia Christi aliena* (Kristus sebagai kebenaran yang asing). Luther berargumen bahwa setiap individu tidak memiliki apapun secara intrinsik untuk dapat dibenarkan dari keberdosaan dan mendapat keselamatan, karena itu yang dibutuhkan adalah Kristus sebagai kebenaran yang

⁴⁷ Augustine, *Expositions of the Psalms* (New York: New City Press, 1999), 1995.

⁴⁸ Bavinck, *Dogmatika Reformed Jilid 3*, 428.

sempurna. Iman Reformed, tidak diragukan lagi menjadikan Kristus sebagai pusat dalam karya keselamatan. Bertolak pada natur kerusakan manusia sedemikian rupa sehingga yang tersisa dari semua itu hanyalah hukuman. Atas dasar itulah pemenuhan tuntutan hukuman oleh manusia-Allah yaitu Yesus itu sendiri menggantikan manusia sebagai penjamin kovenan manusia dan Allah tak bisa terhindarkan. Ia menyelesaikan karya-Nya dalam tiga rangkap, sebagai Nabi, Imam, dan Raja seperti yang dijelaskan oleh Calvin dalam Katekismus Jenewa,⁴⁹ dan juga dinyatakan dalam Katekismus Westminster, "It pleased God, in his eternal purpose, to choose and ordain the Lord Jesus, his only begotten Son, to be the Mediator between God and men, the prophet, priest, and king; the head and Saviour of the Church, the heir of all things, and judge of the world."⁵⁰ Maka Kristus secara objektif menggenapi panggilan-Nya sebagai agen pendamai antara manusia dan Allah.

Yesus Kristus sebagai tokoh yang dikenal baik sebagai teladan moral ataupun orang bijaksana dalam sejarah menunjukkan bahwa Ia telah turun ke dalam dunia dengan meninggalkan sebuah dampak yang signifikan. Namun Kitab Suci menunjukkan lebih dari itu, berkat yang telah diberikan Kristus kepada manusia tidak hanya bersifat etis tetapi juga rohani. Ia adalah Allah yang menyatakan diri demi menyelamatkan umat-Nya dari

⁴⁹ John Calvin, *The Catechism of the Church of Geneva* (Sheldon & Goodwin, 1815), 16. "*triplex munus Christi* (tiga jabatan Kristus) diambil oleh para teolog Protestan, dan menjadi hal yang lumrah dalam pemikiran Reformed. Calvin menjelaskan, "Jabatan keimamatan adalah milik Kristus sendiri karena dengan pengorbanan kematiannya dia menghapus kesalahan kita sendiri dan membuat kepuasan bagi dosa-dosa kita (Ibr. 9.22)."

⁵⁰ Robert Shaw, *The Reformed Faith* (USA: Puritan Publication, 2011), 161.

dosa (Mat. 1:21; Luk. 2:11). Hal ini terlihat ketika Kitab Suci memberitahu kita bahwa persembahan korban Kristus memiliki signifikansi objektif yang berlaku di hadapan Allah yang memiliki kesetaraan dengan korban di dalam Perjanjian Lama. Dalam Perjanjian Lama kata *min-hā* atau *ō-lāh* yaitu "persembahan korban" selalu berkaitan dengan *conciliatio* (rekonsiliasi atau pembentukan persekutuan). Kristus dan darah-Nya selalu digambarkan sebagai *thusia* atau korban kovenan baru (Mat. 26:28; Mrk. 14:24; Ibr. 9:13) bagi dosa-dosa manusia. Maka dari itu, Ia adalah pembayaran dari *timēs* (harga) yang manusia tidak dapat membayarnya sehingga hanya melalui pengorbanan Kristuslah sebuah rekonsiliasi dapat terbentuk.⁵¹

Keberdosaan manusia tidak dapat dibayar dengan usaha dan pengorbanan apapun yang berasal dari dunia. Karl Barth mengonfirmasi konsep dosa Anselmus bahwa dosa manusia tidak hanya bersifat *tanti ponderis* (begitu berat), tetapi juga tak memiliki batas dan sifatnya telah merusak manusia sedemikian rupa sehingga apa yang tersisa hanyalah ketidamampuan manusia.⁵² Untuk dapat menebusnya dibutuhkan tindakan yang berasal dari luar dimensi sejarah kemanusiaan, yaitu Allah itu sendiri. Maka Yesus Kristus tidak mungkin hanya pengantara semata tanpa memiliki kepenuhan Allah, karena jika demikian Ia bukanlah rekonsiliator. Kristus bukan pihak ketiga yang datang dari luar terhadap permasalahan antara Allah dan manusia, tetapi Ia sendiri adalah Anak-Allah dan wujud

⁵¹ Bavinck, *Dogmatika Reformed Jilid 3*, 404-419

⁵² Karl Barth, *Church Dogmatic IV/1* Diedit oleh G. W. Bromiley dan T. F. Torrance (Edinburgh: T&T Clark, 2009), 486-487.

keberadaan-Nya adalah bagian di dalam esensi Allah, dan pada saat yang sama Ia adalah Anak Manusia, Kepala umat manusia. Dari-Nya berkat keselamatan (Mat. 1:21), pengampunan (Mat. 26:28), dan penghapusan dosa (Yoh. 1:29) diterima oleh manusia.

KESIMPULAN

Melalui deskripsi terhadap dogma Gereja dan Kitab Suci terdapat satu iman yang diyakini, yaitu bahwa keberadaan Allah secara total telah berinkarnasi di dalam manusia Yesus Kristus. Ini adalah sesuatu yang tidak berubah bahkan sejak Gereja purba, Kristus, sampai sekarang adalah wujud nyata dari *Logos* penuh yang diklaim oleh bapa-bapa Gereja seperti Athenagoras dan Origenes.⁵³ Sepanjang sejarah, Gereja selalu mempertahankan hal tersebut sebagai karakteristik Kekristenan, yakni ketika Kristus tidak sama dengan tokoh-tokoh agama lain seperti Buddha, Khrisna, Zarathustra, dan lain lain di dalam agama mereka masing-masing. Yesus tidak hanya guru, tabib, atau perantara semata, namun Ia adalah sepenuhnya Tuhan sehingga hanya dengan demikian Ia dapat menjadi objek dari iman Kristen. Bahkan ketika Gereja Kristen memanggil Yesus

⁵³ Athenagoras adalah filsuf Kristen yang menyatakan pada tema *The Christians Worship the Father, Son, and Holy Ghost* dalam karyanya *A Plea for Christian* bahwa “I will state briefly that He is the first product of the Father, not as having been brought into existence (for from the beginning, God, who is the eternal mind [νοῦς], had the Logos in Himself, being from eternity instinct with Logos [λογικός].” Sementara Origenes terkenal dengan gagasannya yang menekankan Kristus sebagai sang *logos* Allah yang menjadi manusia “For after the incarnation the soul and body of Jesus became very closely united with the Logos of God. The Logos assumes human nature, at the proper time, in His birth. This human flesh and soul is, moreover, true humanity” dalam Tom Greggs, *Barth, Origen, and Universal Salvation* (New York: Oxford University Press, 2009), 62.

dengan sebutan "Tuhan," (Kyrios) hal itu tidak pernah merujuk pada sesuatu yang lain kecuali pada esensi karakteristik-Nya.

Paham yang bersifat teosentris mengandaikan sebuah negasi terhadap keilahian dan eksklusivitas dari Yesus sebagai Tuhan finalitas pewahyuan diri Allah karena mengklaim bahwa tidak ada yang dapat memahami Allah sepenuhnya. Apapun yang menjadi tujuan dari sebuah teologi, tentu saja reduksi terhadap identitas Kristus tidak dapat dibenarkan. Kristologi semacam ini telah mengabaikan fakta penting dari seluruh isi Kitab Suci yaitu bahwa kepenuhan Allah di dalam diri Yesus adalah perwujudan kasih Allah dalam membentuk *rekonsiliasi antara manusia dan Allah*. Sang Firman tidak hanya menampakkan setengah dari diri-Nya, karena jika demikian Ia bukanlah objek dari harapan seluruh umat manusia. Oleh karena itu Ia haruslah *titik temu antara Allah dan manusia*, sebagai puncak komunikasi diri Allah dalam sejarah.

Pada akhirnya, yang hendak disampaikan di sini adalah bahwa perbedaan kebudayaan, sudut pandang, dan kepercayaan tidak seharusnya membawa peleburan diri ke dalam suatu kesatuan yang berujung pada krisis identitas, melainkan pengenalan satu sama lain terkait iman setiap pribadi yang dibahasakan secara rasional terhadap sesama.

KEPUSTAKAAN

- Augustine. *Expositions of the Psalms*. New York: New City Press, 1999.
- Barth, Karl. *Church Dogmatic IV/1* Diedit oleh G. W. Bromiley dan T. F. Torrance. Edinburgh: T&T Clark, 2009.
- Bavinck, Herman. *Dogmatika Reformed Jilid 3: Dosa dan Keselamatan di Dalam Kristus*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2016.
- Brecht, Mara. "The Humanity of Christ: Jacques Dupuis' Christology and Religious Pluralism" *Horizon Journal: of the College Theology Society* Vol. 35 (2008).
- Calvin, John. *The Catechism of the Church of Geneva*. Sheldon & Goodwin, 1815.
- D'Costa, Gavin. *Christianity and World Religions: Disputed Questions in the Theology of Religions*. UK: Wiley-Blackwell Published, 2009.
- Fletcher, Jeannine Hill. "Religious Pluralism In An Era Of Globalization: The Making Of Modern Religious Identity" *Journal of Theological Studies* Vol. 69 (2008).
- Gonzalez, Justo L. *A History of Christian Thought Vol. 1*. USA: Abingdon Press, 1970.
- Greggs, Tom. *Barth, Origen, and Universal Salvation*. New York: Oxford University Press, 2009.
- Kittel, Gerhard dan W. Bromiley, Geoffrey. *Theological Dictionary of the New Testament*. USA: Eerdmans Publishing Company, 1965.
- Hick, John dan Hebblethwaite, Brian. *Christianity and Other Religion*. USA: Fortress Press, 1981.
- Hubbard, David A. dan Barket, Glenn W. *John: Word Biblical Commentary*. USA: Word Books, 1987.
- Holcomb, Justin S. *Christian Theologies of Salvation*. New York: New York University Press, 2017.
- Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacaya Yogya, 2004.
- Knitter, Paul F. *No Other Name? A Critical Survey of Christian Attitudes Toward the World Religions*. New York: Orbis Books Published, 1985.
- McCormack, Bruce L. *The Humility of the Eternal Son: Reformed Kenoticism and the Repair of Chalcedon*. UK: Cambridge University Press, 2021.
- Monteiro, Lancy. "Christ of Interreligious Context and the Crucial Issues of Christian Faith" *Gregorianum Journal* Vol. 98 No. 4 (2017).
- Newbigin, Lesslie. *The Gospel in a Pluralist Society*. Grand Rapids: Michigan, 1989.

Origen. *De Principii* diterjemahkan dan diedit oleh John Behr. UK: Oxford University Press, 2017.

Panikkar, Raimon. *The Trinity and Religious Experience of Man*. London: Darton Longman & Todd Published, 1973.

_____, Raimon. *The Meaning of Christ's Name in the Universal Economy of Salvation: in Service and Salvation*. Bangalore: Theological Publications, 1973.

Phan, Peter C. "Jesus the Christ with an Asian Face" *Journal of Theological Studies*, Vol 57 (September, 1996).

Pieris, Aloysius. *A Liberation Christology of Religious Pluralism*. Sri Lanka: Nhanduti Editora, 2009.

Plata, Przemyslaw. "Jacques Dupuis and a Christian Theology of Religious Pluralism, *Louvain Studies Journal* Vol. 31 (2006).

Ridderbos, Herman. *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2015.

_____, *The Gospel of John*. USA: Eerdmans Publishing Company, 1997.

Shaw, Robert. *The Reformed Faith*. USA: Puritan Publication, 2011.

Biografi singkat:

Chris Sandi, menyelesaikan studi filsafat di STF Driyarkara, Jakarta. Dapat dihubungi melalui: Chrissandi022@gmail.com